

## **PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG**

**Ida Santika (idasantika69@gmail.com)<sup>1</sup>**

**Yusmansyah<sup>2</sup>**

**Ratna Widiastuti<sup>3</sup>**

### **ABSTRAK**

The problem of this research was learning independence. The problem of this study was there were ny influence of democratic parenting to ward learning independence. The aim of this study was to know the influence of democratic parenting student's learning independence. The method of study was quntitatif. The population of this study were 227 students and the smple if the study eas 25% of them, so there were 60 student, the sample random sampling. The result showed that there is an influence between democratic an parenting to student's learning independence. The result of this study showed that there was influence democratic parenting to student's learning independence of simple linear regression there was coeficiant correlation 0,939 and coeficiant determenation was 0,879 and 87,9%. So there was that democratic parenting as contribution 87,9% to the a conclusion leaerning independence in the significancy level = 0,002;  $p < 0,005$ .

Key word : Guidance and counseling, parenting, learning independence.

Masalah penelitian ini adalah kemandirian belajar. Permasalahan penelitian adalah apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi berjumlah 227 siswa dan sampel penelitian 25% atau sebanyak 60 orang siswa dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar dengan regresi linear sederhana di dapatkan nilai koefisien korelasi 0,722 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh adalah 0,647 atau 64,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan pola asuh demokratis orang tua memiliki kontribusi sebesar 64,7% terhadap variable kemandirian belajar dengan nilai signifikan  $p = 0,002$  ;  $p < 0.05$ .

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Pola Asuh , Kemandirian Belajar.

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

## PENDAHULUAN

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian belajar maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Kemandirian belajar pada anak dan pola asuh orang tua demokratis harus dibina sejak kecil, jikalau kemandirian belajar anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian belajar itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian belajar anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian belajar yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian belajar yang utuh. Untuk dapat mandiri belajar anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Kemandirian belajar dibutuhkan seorang remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, karena kemandirian belajar sebagai dasar bagi remaja untuk memulai mengaktualisasikan dirinya. Berbeda dengan kemandirian belajar pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian belajar tersebut lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Fatimah, 2006).

Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian belajar, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Untuk mewujudkannya perlu dukungan dari orang tua dan lingkungan, mandiri dapat dilatih salah satunya di lingkungan sekolah berupa belajar secara mandiri.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak.

Menurut Thoah (1996:109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Gunarsa, 1991: 108-109). Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang dimaksudkan adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Mengingat pentingnya kemandirian belajar maka gejala-gejala yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “kemandirian belajar” menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja dimana masa seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.

Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009:7).

Kemandirian belajar pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai-nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa karena peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang berjumlah 227. Sampel yang digunakan adalah sebesar 25 % yaitu 60 siswa.

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, Menemui waka kurikulum SMP Negeri 28 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skalayang akan digunakan dalam penelitian, Berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil

tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII yaitu kelas VII B, VII C, dan VII E. Penelitian ini dilakukan dalam 2 hari, pada tanggal 22 dan 26 Agustus 2016. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas VIII ini langsung dikembalikan kepada penulis.

Variabel Penelitian ini adalah Variabel bebas (*independent variabel*), Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *pola asuh demokratis orang tua* dan Variabel terikat (*dependent variabel*) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *kemandirian belajar*

Teknik Pengumpulan Data adalah Skala Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Skala Kemandirian Belajar. Skala merupakan teknik yang digunakan untuk menjangkau sampel penelitian yang dilaksanakan secara tertulis yang diisi oleh responden. Dalam penelitian ini subjek diberikan empat pilihan jawaban skala yaitu: Sangat sesuai (SS) dengan nilai 4, Sesuai (S) dengan nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 1

Uji persyaratan instrumen adalah Uji Validitas. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Azwar (2014:132) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Untuk menguji validitas isi setelah instrumen disesuaikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Validitas dalam penelitian ini berkisar 0,334 – 0,557.

Penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua demokratis dan kemandirian belajar. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)16*. Tingkat reliabilitas, memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi yakni 0,864 untuk skala pola asuh orang tua demokratis dan 0,886 untuk kemandirian belajar.

Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana menggunakan komputersasi program SPSS 16. Uji Normalitas, hasil uji normalitas diperoleh pola asuh orang tua demokratis sebesar  $0,464 > 0,05$ . Hasil kemandirian belajar sebesar  $0,527 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan  $\text{sig} > 0,05$  maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji Linearitas dari analisis variabel pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian belajar diperoleh nilai  $p = 0,763 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel pola asuh orang tua demokratis dengan variabel kemandirian belajar berpola linier.

Uji Hipotesis, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model Regresi Linear Sederhana. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana menggunakan analisis data statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi, nilai korelasi R adalah 0.939 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori sedang. Nilai *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai Koefisien Determinasi (KD) yang diperoleh adalah 0,879 atau 87,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 87,9% terhadap variabel kemandirian belajar (Y) dan 12,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel (Y) seperti pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear Sederhana. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana menggunakan analisis data statistik *SPSS 16.0 for Windows*.

Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada hasil di atas nilai korelasi R adalah 0,939 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori sedang. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi (KD) yaitu 0,879 atau 87,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi sebesar 87,9% terhadap variabel Y dan 12,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel Y.

Dilihat dari hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, cukup besar pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa hal ini membuktikan bahwa siswa yang tidak memiliki pola asuh yang baik cenderung tidak memiliki kemandirian belajar pada dirinya, sebaliknya apabila siswa yang mampu mandiri dalam belajar dengan baik di lingkungannya keluarga maupun lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

Dikemukakan oleh Dariyo (2005: 45) bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kemandirian siswa dalam belajar Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak.

Penelitian ini penulis mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun pengaruh ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Pada siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis ini menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas belajar yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Thoha (1996) bahwa dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pola asuh dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab inilah menyebabkan siswa lebih percaya dan lebih terbuka, mudah bekerjasama sehingga anak akan cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri.

Keterkaitan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian belajar tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. situasional seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2005: 45)

bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kemandirian siswa dalam belajar kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun pengaruh ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirianpun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.

Dariyo(2004:97) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*). Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal ini tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Pola Asuh Permisif (*children centered*) sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan

tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola Asuh Demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Karakteristik pola asuh demokratis menurut Afhi (2005:43) yaitu, aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua), orang tua memperlihatkan keinginan dan pendapat anaknya, anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat Anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab.

Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial, awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang termasuk perkembangan kemandiriannya. Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2005: 82-84) terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Menurut Basri (1994:54) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Faktor Endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitikberatkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi "tumpul" secara umum kepribadiannya lemah demikian pula kepercayaan dirinya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya.

Kemandirian Belajar Bidang Bimbingan Belajar. Menurut Prayitno (2004: 65) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas kemandirian belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri. Layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Sukardi (2008: 62) layanan bimbingan belajar adalah layanan yang bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, artinya kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017, yaitu dengan hasil pengaruh kontribusi sebesar 0,879 atau sebesar 87,9% terhadap variabel kemandirin belajar (Y) dan nilai signifikan  $p = 0,002$ , berarti model regresi linear memenuhi kriteria linearitas karena  $< 0,005$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut, Kepada guru hendaknya mengetahui bagaimana acara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kemandirian belajar dengan pola asuh yang sesuai dibutuhkan oleh anak, kepada siswa sebaiknya belajarlh bagaimana cara belajar secara mandiri dan menghadapi pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambahkan variabel atau media latar belakang yang berbeda seperti jenjang pendidikan orang tua, latar belakang budaya, keadaan ekonomi dan agama. kepada orang tua hendaknya memperhatikan cara mengasuh anak dalam keluarga karena cara mengasuh sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Pesrta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Astuti. 2005. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa*. Jurnal Psikolog.
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2013. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soeparno, S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, H. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta: PT. Gramedia.